

Kegiatan preservasi di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sebagai salah satu upaya pelestarian pengetahuan masa lampau

Annisa Fitriana Putri Rieswansyah¹, Dewi Fitriyanti²

^{1,2} Mahasiswa Sarjana Universitas Padjadjaran

e-mail: annisa19002@mail.unpad.ac.id²dewi19007@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

The museum is a non-profit institution that stores historical objects which are then preserved for the benefit of science. Fort Vredenburg Museum Yogyakarta is a special museum that stores historical objects. The collection needs to be preserved or preserved and needs to be cared for. The purpose of this study is to find out how the collection preservation activities at the Vredenburg Fort Museum are with the many types of collections in the museum. The method used in research is qualitative methods and descriptive analysis. The results of the study stated that the preservation carried out at the Fort Vredenburg Museum was divided into two types, namely preventive and curative preservation. Preventive preservation carried out at the Vredenburg Fort Museum is good housekeeping, periodic monitoring of temperature and humidity collections, collection security, prevention of damage by biological, physical, and human factors. The curative preservation carried out at the Vredenburg Fort Museum is to make repairs with chemicals in the painting and metal collections, while the paper collections perform fumigation by natural materials and chemicals. Obstacles of preservation at the Fort Vredenburg museum, among others, are procedural collections that require a long period of time.

Keywords: Museum, Preservation, Konservasi, Museum Benteng Vredenburg.

ABSTRAK

Museum merupakan lembaga non-profit yang menyimpan benda bersejarah yang kemudian dilestarikan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta merupakan museum khusus yang menyimpan benda bersejarah. Koleksinya perlu untuk dilestarikan atau di preservasi dan perlu dirawat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan preservasi koleksi di Museum Benteng Vredenburg dengan banyaknya jenis koleksi yang ada di museum. Metode yang digunakan dalam penelitian dengan Museum Benteng Vredenburg adalah menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif dengan di mana penulis menganalisis serta mendeskripsikan segala fenomena yang ditemui. Hasil penelitian menyatakan bahwa preservasi yang dilakukan di Museum Benteng Vredenburg dibagi menjadi dua jenis, yaitu preservasi preventif dan kuratif. Preservasi preventif dilakukan di Museum Benteng Vredenburg adalah *good housekeeping*, pengawasan secara berkala terhadap suhu dan kelembaban koleksi, pengamanan koleksi, pencegahan kerusakan oleh faktor biologi, fisika, dan dari faktor manusia. Preservasi kuratif yang dilakukan di Museum Benteng Vredenburg adalah dengan melakukan perbaikan dengan bahan kimia pada koleksi lukisan dan berbahan logam, sedangkan pada koleksi kertas melakukan tindakan fumigasi oleh bahan alami dan bahan kimia. Kendala preservasi di museum Benteng Vredenburg diantaranya adalah prosedural untuk mengadakan peralatan koleksi memerlukan jangka waktu panjang.

Kata Kunci: Museum; Koleksi; Preservasi; Konservasi; Museum Benteng Vredenburg.

A. PENDAHULUAN

Museum merupakan sebuah bangunan untuk menyimpan benda-benda bersejarah yang kemudian dilestarikan, dijaga dan dipelihara agar tetap memberikan informasi pengetahuan untuk generasi yang akan datang. Museum adalah sebuah lembaga non-profit yang

mengumpulkan, menerima, dan menyelamatkan koleksi yang mempunyai nilai pengetahuan yang kemudian bisa digunakan untuk penelitian dan pameran yang bertujuan sebagai pembelajaran, rekreasi, pendidikan, dan sebagai informasi mengenai aset-aset berharga yang nyata ataupun tidak nyata. Definisi museum mengalami perkembangan sejalan dengan berkembangnya masyarakat, *The International Council of Museums (ICOM)* mengemukakan bahwa “*A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purposes of education, study and enjoyment.*” (The International Council of Museums, 2007). Jika diartikan, museum merupakan institusi/lembaga nonprofit permanen yang memberikan pelayanan untuk masyarakat serta perkembangannya, tersedia untuk masyarakat umum untuk kegiatan mendapatkan, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, serta menunjukkan warisan yang memiliki wujud dan tidak memiliki wujud untuk kegiatan edukasi, belajar serta kegiatan rekreasi.

Museum mungkin bukan tempat untuk menyediakan informasi terkini, tetapi museum menjaga dan menyediakan informasi lampau yang berbentuk artefak sehingga penggunaannya masih dapat melihat bentuk dari peninggalan suatu kebudayaan yang bentuknya bisa benda dua dimensi atau tiga dimensi. Di Indonesia, menurut perhitungan yang dilaksanakan oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, di seluruh Indonesia terdapat sebanyak 439 museum yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia (Permanawiyat et al., 2020). Sutaarga membagi dua jenis museum menjadi museum umum dan museum khusus. Adapun museum Benteng Vredeburg Yogyakarta termasuk pada museum khusus karena koleksi yang ada di dalamnya mengandung sejarah terutama di sekitar Yogyakarta (Ahmad et al., 2011). Kota Yogyakarta memiliki peranan penting di awal kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga dijuluki kota perjuangan. Peristiwa yang terjadi di kota ini tentunya meninggalkan bekas fisik yang dapat divisualisasikan lewat monumen-monumen maupun tempat yang masih digunakan sampai sekarang tentu memiliki sejarah panjang salah satunya adalah Benteng Vredeburg yang kerap kali dikenal dengan sebutan “Loji Besar”.

Benteng Vredeburg merupakan benteng peninggalan VOC yang dibangun pada tahun 1760 ketika masa penjajahan Belanda yang bertujuan untuk mengawasi kegiatan istana Yogyakarta. Sempat beberapa waktu tidak terurus dan terbengkalai, pada tahun 1982 akhirnya Museum Benteng Vredeburg diresmikan oleh Daud Yusuf sebagai museum khusus sejarah yang menyimpan berbagai koleksi sejarah yang masih beroperasi sampai sekarang. Koleksi unggulan yang terdapat di museum ini adalah bangunannya yang merupakan cagar budaya serta bernuansa otentik, pun masih kental sekali dengan nuansa kolonialisme. Selain itu koleksi naskah Soetomo berbentuk dokumen berbahan kertas yang berjumlah hingga ratusan pun berada di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, terdapat koleksi hibah dari Portugal berupa lonceng, mata uang, meriam, benda keramik yang ditemukan di sekitar Aceh yang tentu mengandung nilai sejarah yang sangat berharga.

Jika di totalkan, Museum Benteng Vredeburg memiliki 7.500 lebih koleksi berbeda yang dibagi menjadi beberapa penempatan, ada yang diletakkan di ruangan diorama dan ruangan storage khusus. Diorama merupakan tempat di mana koleksi dipamerkan dan diperlihatkan kepada pengunjung dan dapat diakses oleh siapa saja, sedangkan *storage* merupakan tempat menyimpan benda atau koleksi yang tidak dipamerkan dan hanya bisa diakses oleh pihak museum dan yang punya kepentingan terhadap koleksi tersebut. *Storage* dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan jenis koleksinya. Koleksi dalam bentuk lukisan disimpan di dalam ruangan *storage K*, koleksi berbentuk benda-benda besar seperti meriam dan juga koleksi berbahan kayu disimpan di *storage I*, adapun koleksi lainnya disimpan di *storage F*.

Melihat dari koleksi yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredeburg, hal ini menjadi suatu nilai pendidikan yang tidak ternilai harganya bagi para pengunjung. Oleh karena itu, Museum Benteng Vredeburg memiliki 3 tujuan khusus yaitu, pengembangan koleksi, pemanfaatan koleksi dan perlindungan koleksi. Koleksi-koleksi yang terdapat di Museum Benteng Vredeburg merupakan himpunan dari pengetahuan terkait bangsa Indonesia yang harus tetap lestari. Ilmu pengetahuan yang ada di museum tidak hanya dikumpulkan, dikelola, dan disimpan, melainkan dirawat oleh para pihak museum dan dijaga sebaik mungkin agar dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang sangat lama. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pihak museum adalah dengan melakukan pelestarian dan perlindungan terhadap koleksi yang ada di museum.

Pelestarian atau biasa disebut dengan preservasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam melindungi koleksi dari kerusakan sehingga dapat digunakan secara maksimal oleh pengunjung museum (Sedana et al., 2013). Koleksi yang ada di museum Benteng memiliki kondisi fisik yang lumayan bagus untuk koleksi berbahan kertas, kulit, dan benda umum lainnya serta benda berbahan kayu dan batu. Akan tetapi koleksi yang sudah ada di museum bisa saja mengalami kerusakan dan pihak museum sampai saat ini telah melakukan berbagai macam kegiatan pelestarian terhadap koleksi yang ada. Seorang Konservator Museum Benteng ketika di wawancara oleh peneliti mengatakan bahwa “Pelestarian atau preservasi terhadap koleksi sangatlah penting dilakukan karena koleksi merupakan nyawa bagi museum itu sendiri, sehingga preservasi di museum harus selalu beriringan, selaras/seirama dan selalu berkembang.” Berdasarkan pernyataan tersebut, pihak Museum Benteng menegaskan bahwa telah melakukan kegiatan preservasi.

Banyaknya koleksi yang ada di Museum Benteng Vredeburg membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih banyak mengenai tata cara merawat dan melindungi koleksi sesuai dengan jenis koleksi yang ada. Hal ini tentu saja menjadi daya tarik tersendiri bagaimana konservator yang ada di museum melindungi koleksi sesuai dengan jenis koleksi yang ada, dimulai dengan koleksi berbahan kertas, lukisan, hingga koleksi berbahan batu, kayu dan lain-lain. Penelitian ini dikhususkan untuk mengetahui bagaimana proses preservasi yang dilakukan oleh Museum Benteng Vredeburg secara preventif dan kuratif.

Pada hakikatnya, preservasi merupakan kata lain dari pelestarian koleksi. menurut Eden yang dikutip oleh Rahman (Setyaningsih & Ganggi, 2017) preservasi adalah suatu pertimbangan finansial dan manajerial yang di dalamnya termasuk ketentuan penyimpanan dan akomodasi, susunan staf, kebijakan hingga teknik dan metode pelestarian yang digunakan untuk memperpanjang dan memperlambat kerusakan dan kegunaan pada koleksi untuk tetap tersedianya akses yang berkelanjutan. Hal ini tentu saja sesuai dengan tujuan khusus Museum Benteng Vredeburg yaitu pengemangan koleksi, pemanfaatan koleksi, dan perlindungan koleksi.

Adapun tujuan dari preservasi menurut Fatmawati dalam (Setyaningsih & Ganggi, 2017) menyatakan bahwa tujuan preservasi adalah untuk menyelamatkan informasi koleksi, penyelamatan fisik koleksi, dan mempermudah untuk melakukan penelusuran koleksi. Pertama, tujuan dari preservasi adalah untuk menyelamatkan kandungan informasi yang ada di dalam koleksi. Koleksi yang ada di Museum Benteng Vredeburg memiliki informasi yang bernilai sejarah dan pengetahuan yang harus dijaga, contohnya adalah koleksi mengenai bangunan peninggalan Belanda yang sekarang digunakan menjadi museum ini memiliki sejarah yang sangat panjang untuk tujuan pengetahuan dan pendidikan tak terkecuali koleksi yang ada di dalamnya seperti naskah soetomo yang berisi informasi mengenai kemerdekaan.

Kedua, preservasi dilakukan untuk menyelamatkan fisik koleksi. Museum Benteng Vredeburg ketika di wawancara menyatakan bahwa fisik koleksi yang dibawa ke museum dalam keadaan yang lumayan baik, meskipun ada beberapa koleksi yang dalam keadaan rapun seperti koleksi lukisan. Ketiga, preservasi dilakukan untuk mempermudah penelusuran

koleksi. Museum Benteng Vredenburg memisahkan koleksi berdasarkan jenisnya, yaitu ruang Diorama yang berisi koleksi yang dipamerkan, storage F untuk koleksi umum, storage K khusus lukisan dan storage I untuk benda-benda besar.

Menurut Adekunjo terdapat 2 jenis preservasi yang dapat dilakukan, (1) preservasi preventif, yaitu tindakan yang dilakukan untuk pencegahan supaya koleksi yang ada di museum mengalami kerusakan. Hal yang biasanya dilakukan untuk melakukan preservasi ini adalah pengecekan secara berkala, pencegahan kerusakan dari faktor kimia, fisika, dan manusia serta bencana alam.; (2) preservasi kuratif, adalah segala bentuk kegiatan perbaikan atau pengobatan yang dilakukan terhadap koleksi untuk memperbaiki kerusakan, seperti fumigasi, laminasi, enkapsulasi dan berbagai perbaikan lainnya. Tindakan ini secara keseluruhan telah diterapkan di Museum Benteng Vredenburg.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian bersama dengan Museum Benteng Vredenburg adalah menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif dengan di mana penulis menganalisis serta mendeskripsikan segala fenomena yang ditemui. Lincoln dalam (Hidayat, n.d.) “kata kualitatif mengisyaratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya”. Analisis deskriptif didefinisikan sebagai “Metode survei deskriptif adalah untuk mengukur dengan cermat fenomena sosial tertentu di mana peneliti mengembangkan konsep serta menghimpun fakta namun tidak menguji hipotesis” (Singarimbun, 1982). Objek dalam penelitian ini yaitu Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang terletak di Jl. Margo Mulyo No.6, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122. Kemudian, yang menjadi subjek dari penelitian ini yaitu konservator Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara 1). Wawancara secara virtual melalui platform Zoom Meetings untuk mencari tahu secara langsung dan lebih dalam terkait upaya preservasi dan kondisi Museum Benteng Vredenburg itu sendiri, serta 2). Kajian literatur yaitu dengan melakukan kajian terhadap beberapa sumber pustaka. Analisis data dilakukan melalui analisis data hasil kegiatan wawancara dengan pihak konservator (informan).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Museum Benteng Vredenburg

Sejak dahulu manusia telah berpikir, menulis, dan menghasilkan suatu kebudayaan yang seharusnya saat ini masih dapat kita jadikan pembelajaran. Jika kita lihat, sebetulnya sejak dahulu, manusia telah terbiasa untuk menyimpan dan mengoleksi barang-barang yang mereka anggap penting untuk kehidupan. Hingga pada manusia saat ini, dijaga dengan baik, disusurinya satu persatu, dan diteliti dengan studi yang hingga sampai sekarang bisa terus lestari. Informasi, adalah hal yang begitu berharga ketika fisiknya tidak dapat kita jumpai. Hingga pada akhirnya berkembanglah kesadaran untuk dapat mengorganisasikan itu semua dalam sistem yang lebih terarah. Dalam menjalankan sistem serta fungsinya, suatu lembaga atau institusi tentu tidak dapat berdiri sendiri hanya berdasarkan kemauan.

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan museum dari masa ke masa telah menunjukkan bahwa museum menduduki posisi sebagai suatu lembaga publik dengan status penting yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi benda-benda langka saja, lebih jauh juga memiliki fungsi penting seperti untuk relaksasi dan rekreasi. Hooper-Greenhill dalam (Agung & Wulandari, 2014) menjelaskan pendidikan merupakan salah satu fungsi dari museum dan merupakan inti dari keberadaan museum. Museum dijadikan sebagai tempat masyarakat untuk mencari informasi, menambah wawasan, bahkan

saling berinteraksi. Masyarakat dapat melihat jalannya waktu yang belum pernah dilewatinya dalam satu tempat serta melihat kekayaan bangsanya.

Berdasarkan dengan narasi di atas, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta tentu memiliki beberapa tujuan yang mendasari dan melandasi perjalanannya. Beberapa tujuan dari Museum Benteng Vredenburg di antaranya adalah (1). Perluasan akses pendidikan bermutu bagi peserta didik yang berkeadilan dan inklusif, (2). Pengembangan mutu dan relevansi pendidikan yang berpusat pada perkembangan peserta didik, (3). Pengembangan potensi peserta didik yang berkarakter, (4). Pelestarian dan pemajuan budaya, bahasa dan sastra serta pengarus utamaannya dalam pendidikan, serta (5). Penguatan sistem tata kelola pendidikan dan kebudayaan yang partisipatif, transparan, dan akuntabel (Admin, 2019).

Dari sejumlah tujuan yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta tersebut, salah satu tujuannya yaitu tujuan keempat (Pelestarian dan pemajuan budaya, bahasa dan sastra serta pengarus utamaannya dalam pendidikan) merupakan hal yang mendasari penyusunan tujuan secara keseluruhan yang hendak dicapai oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yakni "Meningkatkan Peran Museum Sebagai Wahana Pemajuan Kebudayaan" (Admin, 2019).

Sumber Daya Manusia Museum Benteng Vredenburg

Museum Benteng Vredenburg merupakan salah satu museum yang paling terkenal di kota Yogyakarta, oleh karenanya dalam kegiatan manajemen museum menjadi penting kaitannya dengan sumber daya manusia yang dimiliki. Museum Benteng Vredenburg memiliki total sebanyak 121 orang pegawai dengan rincian pendidikan sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Sumber Daya Manusia Museum Benteng Vredenburg

	S2	S1	DIII	DII	SLTA	SLTP	SD	Total
PNS	10	20	1	0	35	0	0	66
Honorer	0	9	1	0	20	0	0	30
Cleaning Service	0	0	0	0	15	7	3	25
Total	10	29	2	0	70	0	3	121

Berdasarkan dari tabel di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan pengelola museum rata-rata adalah lulusan sekolah menengah atas. Dari total sebanyak 121 orang pegawai, sumber daya manusia yang berfokus pada bidang pelestarian dan ditempatkan pada bagian koordinator pemeliharaan ada sebanyak empat orang. Posisi ahli dengan posisi konservator rata-rata ditempati oleh orang yang berpendidikan jenjang magister atau S2. Meski demikian, narasumber dari penelitian ini mengatakan bahwa sumber daya manusia yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredenburg masih tergolong kurang dalam segi pelestarian koleksi.

Kegiatan Preservasi di Museum Benteng Vredenburg

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sampai saat ini telah melaksanakan kegiatan preservasi secara preventif dan kuratif.

a. Preservasi Preventif

Menurut Yusuf (2007:119) preservasi preventif adalah tindakan untuk mencegah koleksi sebelum terjadinya kerusakan, termasuk di dalamnya adalah segala fasilitas, perlengkapan dan perabotan untuk koleksi.

1. *Good Housekeeping*

Pembersihan ruangan di museum Benteng Vredeburg dilakukan secara berkala. Yaitu setiap hari oleh petugas kebersihan. Akan tetapi setelah adanya pandemi Covid-19, pembersihan dilakukan dua kali dalam seminggu. Sebelum pandemi pembersihan ruangan dilakukan secara biasa seperti pengecekan koleksi, menyapu dan mengepel ruangan koleksi. Perbedaan yang mencolok ketika pandemi adalah dengan adanya penyemprotan desinfektan yang dilakukan setiap hari oleh petugas.

2. Pengawasan Secara Berkala

a. Suhu dan Kelembaban

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta telah mengatur kelembaban dan suhu di ruangan sekitar koleksi menggunakan AC (Air Conditioner) pada kisaran 18-24°C. Menurut konservator yang merawat semua koleksi di museum, suhu dengan kisaran 18-24°C termasuk kedalam kategori aman untuk semua koleksi dan tidak menimbulkan kerusakan. Menurutnya, alasan dipasang suhu yang aman adalah supaya merata dan ramah kepada semua jenis koleksi.

Menurut *International Council of Museum* (Wibowo, 2015) perbedaan suhu yang diterapkan pada semua koleksi akan berpengaruh pada tingkat jenis koleksi karena setiap sifat koleksi mempunyai perbedaan yang signifikan. Kecuali jika adanya pengklasifikasian setiap koleksi yang telah dilakukan oleh Museum Benteng ini. Akan tetapi Museum benteng Vredeburg belum melakukan pemasangan AC yang memadai dikarenakan memakan biaya yang banyak. Pihak museum mengatakan ahwa keterjagaan suhu untuk koleksi diperoleh dari kisaran suhu pendingin ruangan atau AC yang aman yaitu yang merata dan ramah bagi semua koleksi.

b. Tingkat Keamanan di Sekitar Koleksi

Tingkat keamanan yang sudah dilakukan oleh Museum Benteng Vredeburg adalah dengan menggunakan CCTV di sekitar koleksi, baik didalam ruangan atau di luar ruangan. Hal ini dimaksudkan untuk memantau koleksi yang ada di museum tetap terjaga dari kerusakan yang disebabkan oleh pengunjung museum. Selain itu, pihak museum memberikan peringatan berupa teks tertulis di sekitar koleksi supaya tidak merusak koleksi yang ada, seperti memegang koleksi, atau melakukan vandalisme terhadap koleksi.

c. Tingkat Pencahayaan Ruang

Pencahayaan yang ada di setiap museum dalam tahap minim. Karena memungkinkan untuk menjaga tingkat keawetan koleksi yang berada di museum. Menurut Konservator museum, lampu bohlam yang digunakan di museum membantu menjaga koleksi yang ada dari kerusakan. Lampu dengan tingkat cahaya yang tinggi dapat membuat koleksi mudah rusak karena mengandung sinar UV yang sama dengan sinar matahari. Museum Benteng Vredeburg membagi koleksi kedalam beberapa bagian dan pencahayaan di dalamnya tidak Sama atau disesuaikan dengan jenis koleksi yang ada.

d. Pencegahan Kerusakan yang Disebabkan Oleh Faktor Biologi, Kimia dan Fisika

1). Faktor Biologi

Faktor biologi biasanya disebabkan oleh serangga, jamur dan hewan pengerat. Upaya preservasi yang dilakukan oleh Museum Benteng Vredeburg adalah dengan memakai bahan alami dari alam yaitu minyak atsiri dan cengkeh. Bahan ini biasanya dijumpai di pasar Yogyakarta dan untuk harganya lumayan mahal. Akan tetapi bahan ini telah terbukti dapat mengusir serangga dan rayap. Museum

Benteng Vredenburg juga telah melakukan kegiatan fumigasi untuk pencegahan terhadap koleksi.

2). Faktor Fisika

Faktor fisika biasanya berasal dari tingkat pencahayaan, suhu dan debu. Adapun upaya Museum Benteng Vredenburg dalam pencegahan diantaranya dengan pemakaian AC (*Air Conditioner*), serta melindungi koleksi dengan memasang pencahayaan yang minim di sekitar koleksi sesuai tingkat kebutuhan koleksi.

3). Faktor Kimia

Museum Benteng Vredenburg telah melakukan upaya pencegahan terhadap koleksi yang disebabkan oleh faktor kimia diantaranya adalah untuk koleksi yang berbahan dasar logam. Sehingga pihak museum menggunakan bahan kimia untuk perbaikan koleksi jika terjadi kerusakan.

4.) Faktor Lainnya

Biasanya faktor ini disebabkan oleh Faktor manusia dan bencana alam. Adapun upaya pencegahan yang dilakukan untuk kedua faktor tersebut adalah dengan melakukan pemeriksaan secara berkala yang dilakukan oleh pihak museum Benteng Vredenburg. Perbedaan yang dirasakan oleh pihak museum ketika adanya pandemi adalah pemantauan koleksi menjadi jarang dilakukan sehingga koleksi tidak terpantau dengan baik.

Tindakan preservasi yang dilakukan Museum Benteng Vredenburg adalah bekerjasama dengan pihak keamanan untuk membantu melakukan peninjauan terhadap koleksi dan membantu membuka ruangan tempat koleksi dilakukan, yaitu ruang Diorama atau ruang pameran. Upaya ini dilakukan supaya menjaga kelembaban dan suhu terjaga dengan baik sehingga tidak menimbulkan fumatis pada koleksi yang berbahan kulit, organik, kertas, serta lukisan.

Sedangkan untuk koleksi yang disimpan di *storage* atau koleksi yang tidak dipamerkan upaya pencegahannya adalah dengan dicek secara berkala saja oleh pihak Museum Benteng Vredenburg. Selain itu, pihak museum melakukan penyemprotan disinfektan walaupun tidak ada pengunjung dan hanya diterapkan di sekitar koleksi saja.

b. Preservasi Kuratif

Preservasi kuratif adalah perbaikan terhadap koleksi yang rusak, tahapan preservasi kuratif ini termasuk ke dalam tindakan restorasi (Nurani & Christiani, 2019). Adapun tindakan preservasi yang dilakukan oleh Museum Benteng Vredenburg terhadap semua koleksi adalah dilakukan dengan cara menentukan skala prioritas tingkat kerusakan pada semua koleksi. Cara yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prioritas kerusakan koleksi adalah dengan melakukan studi lapangan atau bisa disebut dengan observasi kerusakan. Teknik yang sering dilakukan oleh Museum Benteng Vredenburg pada koleksi berbahan kertas adalah dengan cara melakukan fumigasi. Fumigasi merupakan salah satu cara untuk melestarikan koleksi dengan cara mengasapi agar tidak tumbuh jamur, membunuh binatang agar tidak merusak koleksi dan kerusakan bahan pustaka (Hermawan, 2018). Untuk koleksi yang lain di Museum Benteng Vredenburg masih melihat tingkat kerusakan yang dialami oleh koleksi dan melakukan kerjasama dengan pihak lain.

Kegiatan Preservasi Untuk Koleksi yang Rusak di Museum Benteng Vredenburg

Penanganan koleksi yang rusak di Museum Benteng Vredenburg disesuaikan dengan jenis koleksinya. Dari 7500 lebih koleksi yang ada pihak museum melakukan pembagian terhadap koleksi sesuai dengan jenis koleksi diantaranya adalah terhadap koleksi berbahan logam dan besi, lukisan dan kertas. Menurut Konservator Museum Benteng, kondisi koleksi ketika dikirimkan ke museum masih dalam kondisi yang lumayan bagus dan tidak termasuk

kedalam kerusakan yang fatal. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu, koleksi yang ada di museum mengalami kerusakan.

1. Penanganan terhadap koleksi berbahan logam dan besi

Koleksi berbahan logam dan besi merupakan koleksi yang sangat rentan kondisinya, karena mudah berkarat jika tidak disimpan dengan baik. Terutama koleksi dalam bentuk mata uang yang ada di Museum Benteng Vredenburg sering mengalami kurasi, baik kurasi aktif maupun kurasi pasif. Konservator museum mengatakan cara untuk membedakan kurasi aktif dan kurasi pasif adalah dengan menggunakan ilmu titen atau ilmu yang dapat dipahami secara alami dengan hanya sering melihat dan mengalami fenomena tersebut. Jika di sekitar besi atau logam terdapat airnya, bendanya berkeringat, berwarna kuning dan coklat dan memiliki oksidan yang berbeda maka benda itu mengalami kurasi aktif. Kurasi aktif terjadi ketika adanya perbedaan suhu yang sangat jauh, adanya benda berair, dan juga lembab maka proses kurasi akan terjadi sehingga dapat menimbulkan kerusakan. Kurasi aktif juga sangat berpengaruh kepada tingkatan percepatan kerusakan, oleh karena itu harus cepat ditangani. Akan tetapi, jika benda logam atau besi hanya mengalami menimbulkan cairan lembut saja dinamakan kurasi pasif.

2. Penanganan terhadap koleksi lukisan

Koleksi lukisan yang ada di Museum Benteng Vredenburg pada awalnya bisa dikatakan rapuh, sehingga ditempatkan di ruangan storage yang termasuk koleksi yang tidak dipamerkan. Kegiatan preservasi dan konservasi untuk lukisan ini telah dilakukan oleh pihak Museum Benteng dengan bantuan kerjasama konservator dari museum lain yang menguasai konservasi terhadap koleksi lukisan. Akan tetapi untuk tahapan restorasi lukisan itu sendiri masih belum dilakukan karena untuk membuat lukisan kembali utuh memerlukan biaya yang sangat mahal. Restorasi yang dilakukan untuk koleksi lukisan bukan hanya membicarakan mengenai materi lukisan, akan tetapi mengenai material cat yang akan membuat lukisan itu kembali hidup. Oleh karena itu dibutuhkan biaya yang tidak sedikit dan membutuhkan keahlian di bidangnya seperti memiliki jiwa seniman. Restorasi merupakan kegiatan perbaikan pada bahan koleksi yang telah mengalami kerusakan supaya koleksi tersebut dapat kembali ke keadaan semula dalam keadaan lengkap seperti ketika belum mengalami kerusakan sehingga dapat digunakan kembali (Asaniyah, 2019).

3. Penanganan terhadap koleksi kayu

Koleksi yang ada di Museum Benteng Vredenburg memiliki banyak jenis, diantaranya adalah jenis kayu. Penanganan terhadap kerusakan koleksi ini juga telah dilakukan oleh pihak museum yaitu dengan menggunakan bahan alami seperti tembakau, cengkeh, gambir, dan pelepah pisang. Caranya adalah dengan mencampurkan semua bahan alami tersebut kedalam suatu wadah dan dilarutkan dengan menggunakan air, lalu didiamkan dan direndam selama 24 jam. Setelah 24 jam, hasil rendaman bahan alami diperas sehingga muncul warna pekat yang bisa digunakan oleh koleksi dengan cara dioleskan kepada bagian yang rusak.

4. Penanganan terhadap koleksi kertas

Koleksi dalam bentuk kertas dapat berupa naskah-naskah kuno yang berisi sejarah atau peninggalan dari masa dahulu. pada koleksi kertas banyak sekali tingkatan penyebab kerusakannya diantaranya adalah:

a. Kerusakan oleh serangga

Museum Benteng Vredenburg melakukan metode *brilizing* pada koleksi kertas yang mengalami kerusakan oleh serangga. Selain itu dilakukan preservasi preventif dengan menggunakan teknik fumigasi. Fumigasi yang dilakukan

oleh Museum Benteng Vredeburg dibagi menjadi dua jenis, yaitu fumigasi dengan menggunakan bahan alam dan fumigasi menggunakan bahan kimia. Fumigasi menggunakan bahan alami di Museum Benteng Vredeburg adalah dengan memakai minyak atsiri, cengkeh, kayu gaharu yang merupakan bahan bersifat aman untuk koleksi, mudah menguap, akan tetapi bahan-bahan itu sangat mahal dan sulit dijumpai di tempat lain.

Fumigasi menggunakan bahan kimia menggunakan vivek yang termasuk kedalam bahan kimia berbahaya untuk konservator dan lingkungannya. Oleh karena itu, konservator Museum Benteng ketika akan melakukan fumigasi menggunakan bahan kimia diharuskan memakai Alat Perlindungan Diri (APD) yang lengkap. Museum Benteng Vredeburg membedakan dua tahapan fumigasi menggunakan bahan kimia, yaitu untuk koleksi dengan skala kecil menggunakan bahan kimia vivek yang dilakukan oleh seorang konservator, dan jika dalam skala besar Museum Benteng Vredeburg menggunakan *anoksia* yaitu gas hidrogen yang bekerja dalam menggantikan oksigen di dalam ruangan koleksi, sehingga serangga yang ada pada koleksi menjadi mati karena kehabisan oksigen. Dan jenis bahan kimia ini masih tergolong aman. Pihak Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tetap memilih menyesuaikan kebutuhan koleksi untuk dilakukannya fumigasi sesuai dengan kondisi ketersediaan anggaran, sumber daya manusia, serta kondisi koleksi itu sendiri.

b. Kerusakan oleh rayap

Konservator Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta bekerjasama dengan pustakawan yang ada di museum untuk melakukan tindakan terhadap koleksi yang rusak oleh rayap. Pihak museum telah menemukan beberapa koleksi kertas yang dimakan oleh rayap pada rak koleksi sehingga pihak museum langsung melakukan tindakan. Cara yang dilakukan oleh pihak museum adalah dengan menggunakan teknik *freezing* di tempat yang diatur pada suhu -6°C yang kemudian diatur menjadi 0°C. Setelah itu suhu diatur menjadi suhu normal yaitu sekitar 25°C. Hasilnya rayap yang merusak koleksi kertas di Museum Benteng Vredeburg menjadi hilang dan bahkan hampir tidak ada lagi.

Analisis Preservasi Koleksi di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan preservasi yang telah dilakukan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif di antaranya adalah *good housekeeping*, pengawasan yang dilakukan secara berkala dan teratur, pengaturan suhu dan kelembaban pada tingkat aman, pencegahan terhadap faktor biologi seperti serangga, rayap, jamur, dan binatang lainnya, pengetatan terhadap keamanan koleksi terhadap vandalisme, faktor fisika, faktor kimia, serta faktor manusia seperti dilakukan bekerjasama dengan pihak keamanan untuk membantu melakukan peninjauan terhadap koleksi dan membantu membuka ruangan tempat koleksi dilakukan, yaitu ruang Diorama atau ruang pameran. Upaya ini dilakukan agar supaya menjaga kelembaban dan suhu stabil terjaga dengan baik sehingga tidak menimbulkan fumatis pada koleksi yang berbahan kulit, organik, kertas, serta lukisan. Sedangkan untuk koleksi yang disimpan di Storage atau koleksi yang tidak dipamerkan upaya pencegahannya adalah dengan dicek secara berkala saja oleh pihak Museum Benteng Vredeburg. Selain itu, pihak museum melakukan penyemprotan disinfektan walaupun tidak ada pengunjung dan hanya diterapkan di sekitar koleksi saja.

Adapun tindakan preservasi kuratif yang dilakukan oleh Museum Benteng Vredeburg terhadap semua koleksi adalah dilakukan dengan cara menentukan skala prioritas tingkat kerusakan pada semua koleksi. Cara yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prioritas kerusakan koleksi adalah dengan melakukan studi lapangan atau biasa disebut dengan observasi kerusakan. Teknik yang dilakukan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta pada koleksi berbahan kertas adalah dengan cara melakukan fumigasi.

Kendala Preservasi di Museum Benteng Vredeburg

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh Museum Benteng Vredeburg dalam melaksanakan kegiatan preservasi adalah sebagai berikut.

- a. Kesulitan untuk melakukan perluasan *storage* karena berada di kawasan cagar budaya yang dinaungi pemerintah. Oleh karena itu sulit untuk membangun bangunan baru ataupun pemugaran dalam rangka melakukan kegiatan preservasi.
- b. Keterbatasan dalam penyimpanan koleksi sehingga memanfaatkan bangunan yang ada dengan banyaknya koleksi yang ada di museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
- c. Dana yang terbatas dalam memenuhi bahan untuk melakukan preservasi.
- d. Kesulitan dalam memperoleh bahan preservasi karena memerlukan tindakan khusus untuk melakukan preservasi terhadap beberapa koleksi yang ada di Museum benteng Vredeburg Yogyakarta, ditambah dengan tidak sedikit barang yang dibutuhkan dalam kegiatan preservasi harus di impor dari luar negeri.
- e. Prosedural pengadaan benda untuk preservasi memerlukan jangka waktu yang panjang karena masuk ke dalam instansi pemerintah.
- f. Kurangnya peralatan yang ada di museum untuk melakukan preservasi dan konservasi sehingga sulit untuk melakukan pelatihan dan memerlukan kerjasama dengan museum lain.

Meskipun mengalami beberapa kendala dalam pengadaan bahan preservasi serta konservasi di museum, pihak konservator museum tidak kehabisan ide dan bergantung pada bahan-bahan pengadaan yang notabeneanya adalah berbahan dasar kimia. Berbekal pengetahuan lokal dan kompetensi dari konservator, bahan-bahan yang terhambat pengadaanya dapat ditutupi sebab menggunakan berbagai macam bahan tradisional dari tumbuh-tumbuhan. Secara umum, pemerintah daerah sangat memperhatikan terhadap kelestarian Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, terbukti dengan diperkuat oleh berbagai macam kebijakan yang mendukung upaya pelestarian.

D. KESIMPULAN

Museum merupakan sebuah bangunan untuk menyimpan benda-benda bersejarah yang kemudian dilestarikan, dijaga dan dipelihara agar tetap memberikan informasi pengetahuan untuk generasi yang akan datang. Museum adalah sebuah lembaga non-profit yang mengumpulkan, menerima, dan menyelamatkan koleksi yang mempunyai nilai pengetahuan yang kemudian bisa digunakan untuk penelitian dan pameran yang bertujuan sebagai pembelajaran, rekreasi, pendidikan, dan sebagai informasi mengenai aset-aset berharga yang nyata ataupun tidak nyata. Museum dijadikan sebagai tempat masyarakat untuk mencari informasi, menambah wawasan, bahkan saling berinteraksi. Masyarakat dapat melihat jalannya waktu yang belum pernah dilewatinya dalam satu tempat serta melihat kekayaan bangsanya. Museum Benteng Vredeburg merupakan museum khusus sejarah yang ada di Yogyakarta dengan memiliki jumlah koleksi yang banyak sehingga memerlukan perawatan dan pelestarian atau preservasi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, bahwa preservasi di Museum Benteng Vredeburg kegiatan preservasi yang telah dilakukan yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif diantaranya

adalah *good housekeeping*, pengawasan yang dilakukan secara berkala, pengaturan suhu dan kelembaban pada tingkat aman, pencegahan terhadap faktor biologi seperti serangga, rayap, jamur, dan binatang lainnya, pengetatan tingkat keamanan terhadap vandalisme koleksi, faktor fisika, faktor kimia, serta faktor manusia seperti dilakukan bekerjasama dengan pihak keamanan untuk membantu melakukan peninjauan terhadap koleksi dan membantu membuka ruangan tempat koleksi dilakukan, yaitu ruang Diorama atau ruang pameran. Upaya ini dilakukan supaya menjaga kelembaban dan suhu terjaga dengan baik sehingga tidak menimbulkan fumatis pada koleksi yang berbahan kulit, organik, kertas, serta lukisan. Sedangkan untuk koleksi yang disimpan di Storage atau koleksi yang tidak dipamerkan upaya pencegahannya adalah dengan dicek secara berkala saja oleh pihak Museum Benteng Vredenburg. Selain itu, pihak museum melakukan penyemprotan disinfektan walaupun tidak ada pengunjung dan hanya diterapkan di sekitar koleksi saja.

Adapun tindakan preservasi kuratif yang dilakukan oleh Museum Benteng Vredenburg terhadap semua koleksi adalah dilakukan dengan cara menentukan skala prioritas tingkat kerusakan pada semua koleksi. Cara yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prioritas kerusakan koleksi adalah dengan melakukan studi lapangan atau biasa disebut dengan observasi kerusakan. Teknik yang dilakukan oleh Museum Benteng Vredenburg pada koleksi berbahan kertas adalah dengan cara melakukan fumigasi.

Kendala yang dihadapi oleh Museum Benteng Vredenburg dalam melakukan preservasi diantaranya adalah peralatan yang dibutuhkan sulit untuk di dapatkan karena memerlukan jangka waktu yang panjang, dan juga bangunan Museum Benteng merupakan bangunan cagar budaya sehingga sulit untuk melakukan perluasan untuk penyimpanan koleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2019). *Tentang Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta*. <https://Vredenburg.Id/>.
- Agung, A., & Wulandari, A. (2014). Dasar-Dasar Perencanaan Interior Museum. *Jurnal Humaniora*, 5(9), 246–257.
- Ahmad, T. A., Program, M., Pendidikan, S., & Pascasarjana, S. (2011). Strategi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Zaman Prasejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v20i1.1092>
- Asaniyah, N. (2019). Pelestarian Koleksi Langka Melalui Restorasi. *Buletin Perpustakaan*, 2(1), 93–104.
- Hermawan, B. (2018). Pelestarian Bahan Pustaka Dengan Sistem Fumigasi: Pengalaman Empiris Di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 1(2), 97–106. <https://id.wikipedia.org/wiki/Fumigasi>
- Hidayat, D. (n.d.). Metodologi Penelitian dalam Sebuah " Multi-Paradigm Science. *Jurnal Komunikasi*, 2, 197–220.
- Nurani, S., & Christiani, L. (2019). Preservasi Kuratif Arsip Statis Tekstual Pasca Bencana Alam Letusan Gunung Merapi Tahun 2010 Dalam Upaya Penyelamatan Arsip Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 361–370. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23242>
- Permanawiyat, W., Sambodo, N., Mas'ad, & Anindyatri, A. O. (2020). *Statistik Kebudayaan 2020* (M. P. Dr. Dwi Winanto Hadi (ed.); 1st ed.). Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Sedana, I. N., Damayani, N. A., & Khadijah, U. L. S. (2013). Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif Dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya Di Kabupaten Klungkung Bali). *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 1(1), 91. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i1.9616>

- Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. P. (2017). Preservasi Koleksi Di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 361–370. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23166>
- Singarimbun, M. (1982). *Metode Penelitian Survei*.
- The International Council of Museums. (2007). *Museum Definition*. Icom.Museum/.
- Wibowo, A. J. . (2015). Persepsi Kualitas Layanan Museum di Indonesia: Sebuah Studi Observasi. *Jurnal Manajemen Prasetiya Mulya School of Business and Economics*, 15(1), 13–40. <http://majour.maranatha.edu/index.php/jurnal-manajemen/article/view/1448/1507>